

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Hubungan Kepatuhan Minum Obat terhadap Kadar Gula Darah penderita DM tipe 2 di Puskesmas Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran tahun 2024 dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik responden
 - a) Distribusi frekuensi penderita DM tipe 2 berusia tertua 65 tahun, termuda berusia 29 tahun dan rata-rata berusia 53 tahun
 - b) Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 orang (79,1%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 9 orang (20,9%)
 - c) Distribusi berdasarkan pendidikan diperoleh hasil bahwa berpendidikan SMA 13 orang (30,2%), SD 12 orang (27,9%) SMP 8 orang (18,6%), Sarjana berjumlah 7 orang (16,3%) dan tidak sekolah sebanyak 3 orang (7,0%).
 - d) Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan sebagian besar yakni sebagai ibu rumah tangga sebanyak 20 orang (46,5%), pekerjaan lainnya sebanyak 11 orang (25,6%), petani 5 orang (11,6%), pedagang 4 orang (9,3%) dan PNS 3 orang (7,0%).
 - e) Distribusi frekuensi berdasarkan lamanya menderita DM terlama 9 tahun, tersingkat 1 tahun dan rata-rata lamanya menderita DM selama 4 tahun.
2. Distribusi frekuensi kepatuhan minum obat responden dengan tingkat kepatuhan rendah berjumlah 29 (67,4%), kepatuhan sedang berjumlah 12 (27,9%), dan responden dengan tingkat kepatuhan tinggi berjumlah 2 (4,7%)
3. Distribusi frekuensi berdasarkan kadar gula darah puasa, yaitu kadar gula darah tertinggi 184 mg/dL, terendah 93 mg/dL dan rata-rata kadar gula darah puasa yakni 138 mg/dL.
4. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah puasa pada penderita DM tipe 2 dengan

nilai p-value sebesar $0,000 < 0,005$ dan angka koefisien korelasi sebesar $-0,943$. Hingga tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah puasa yakni sangat kuat, semakin tinggi tingkat kepatuhan minum obat semakin normal kadar gula darahnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka disarankan untuk :

1. Penatalaksanaan pengobatan DM tipe 2 harus dilakukan secara komprehensif guna mencegah terjadinya komplikasi, dan pengobatan DM tipe 2 harus dipantau secara terencana dengan melakukan anamnesis, pemeriksaan jasmani, maupun pemeriksaan penunjang.
2. Untuk melakukan monitoring pengendalian DM di puskesmas dibutuhkan alat kimia klinik yaitu fotometer yang dapat menghasilkan mutu pemeriksaan yang akurat, teliti dan dapat di pertanggung jawabkan.